

MODEL DIALOG “4D” UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MULTI-KULTURAL SISWA SMA DI KOTA MALANG

IM Hambali

Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-Jl.Semarang No. 5 Malang
E-mail: im.hambali.fip@um.ac.id

Abstrak: Seorang konselor akan dikatakan profesional apabila mampu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa, menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling (BK), merancang program BK, mengimplementasikan program BK yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan BK, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional serta menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Tahap analisis kebutuhan dilakukan dengan metode survey. Pada kenyataannya masih banyak ditemukan konselor yang belum menguasai keseluruhan kompetensi diatas. Hal ini juga disebabkan karena banyaknya tugas dan tanggung jawab konselor sekolah dalam menangani permasalahan siswa dibandingkan jumlah konselor di sekolah. Secara ideal satu konselor memegang 150 siswa di Sekolah (Permendiknas No 27 tahun 2008). Pada kenyataannya di lapangan berdasarkan hasil observasi pada beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Malang, konselor memegang lebih dari 150 siswa bahkan ada yang memegang sampai lebih dari 500 siswa. Dari uraian data sebagai dipaparkan, dapatlah disimpulkan sebagai berikut. (1) Banyak konselor mengeluh terhadap suasana sekolah yang kurang memungkinkan konselor melaksanakan konseling dengan baik, (2) Konselor membutuhkan strategi alternatif layanan individual karena mereka kesulitan menerapkan pendekatan konseling dalam semua situasi, (3) Konselor harus kreatif dalam menerapkan layanan dan strategi konseling untuk memberi layanan kepada siswa dengan baik.

Kata kunci: dialog “*Four D*”; kesadaran multikultural

Seorang konselor akan dikatakan profesional apabila mampu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, masalah siswa, menguasai kerangka teoretik dan praksis Bimbingan dan Konseling (BK), merancang program BK, mengimplementasikan program BK yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan BK, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional serta menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK.

Pada kenyataannya masih banyak ditemukan konselor yang belum menguasai keseluruhan kompetensi diatas. Hal ini juga disebabkan karena banyaknya tugas dan tanggung jawab konselor sekolah dalam menangani permasalahan siswa dibandingkan jumlah konselor di sekolah. secara idealnya satu konselor memegang 150 siswa di Sekolah (Permendiknas No 27 tahun 2008). Pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi pada beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Malang, seorang konselor memegang lebih dari 150 siswa bahkan ada yang memegang sampai lebih dari 500 siswa.

Tidak imbangnya rasio antara jumlah konselor sekolah dengan jumlah siswa yang dibimbing akan mempengaruhi kualitas pelayanan BK dan penanganan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa. Permasalahan kekerasan remaja seperti tawuran antar pelajar, *bullying*, dan tindakan pelanggaran seperti mencuri, membolos dan mencontek masih sering terjadi dan dialami oleh siswa SMA. Tindakan-tindakan pelanggaran tersebut pada akhirnya mengakibatkan kerugian baik pada siswa sendiri maupun orang lain dan pada akhirnya korban dapat dendam pada pelaku. Dendam tersebut timbul pada diri korban karena adanya hak yang dirampas atau hilang pada dirinya. Meskipun demikian ada juga dendam yang terjadi pada pelaku karena masih merasa apa yang diinginkanya belum tercapai.

Salah satu kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah kekerasan yang terjadi pada salah satu perguruan tinggi kedinasan. Pendidikan yang seyogyanya digunakan untuk mencetak manusia bermoral, namun pada kenyataannya banyak terjadi tindakan kekerasan seperti penindasan dan ajang balas dendam oleh senior kepada juniornya, misalnya yang terjadi pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) pada tahun 2013 seharusnya dapat menjadi pelajaran bahwa kekerasan di dunia pendidikan jangan sampai terulang kembali, namun pada kenyataannya selang beberapa bulan kemudian terungkap kembali kekerasan yang dilakukan pada *Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran tahun 2014* yang mengakibatkan meninggalnya nyawa seorang taruna (lipsus.kompas.com, 2014).

Selain terjadi pada tingkat perguruan tinggi, kekerasan juga dialami oleh siswa pada tingkat dasar dan menengah. Kekerasan terhadap anak tidak hanya dilakukan oleh teman sebaya atau senior kepada junior, namun tindakan kekerasan juga dapat dilakukan oleh Guru.

Pelanggaran yang paling tinggi terjadi pada tingkat sekolah menengah terutama tingkat SMA. Hal tersebut terjadi karena siswa SMA masuk dalam fase perkembangan remaja, dimana fase tersebut merupakan fase pencarian jati diri oleh seorang remaja. Selain itu remaja juga harus melewati tugas-tugas perkembangan remaja. Havighurst (dalam Hurlock, 1978) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1978) adalah: (1) mampu menerima keadaan fisiknya, (2) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, (3) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, (4) mencapai kemandirian emosional, (5) mencapai kemandirian ekonomi, (6) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, (7) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, (8) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, (9) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, (10) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Menyelesaikan permasalahan remaja sesungguhnya bisa dimulai dengan cara membangun komunikasi yang terbuka antara guru, orang tua dan murid. Selama ini, komunikasi di antara mereka seringkali tidak berjalan dengan baik dan efektif. Orang tua, misalnya jarang memberi perhatian terhadap anaknya, baik di rumah atau di sekolah. Mereka, terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan, sehingga tidak sempat (atau tidak mau menyempatkan diri) berkomunikasi dengan anak dan pihak sekolah. Sementara itu, di Sekolah, guru cenderung ingin didengarkan murid. Komunikasi yang dibangun hanya satu arah. Tidak banyak guru yang memosisikan dirinya sebagai fasilitator atau mitra berbagi dengan murid. Sedangkan murid-murid lebih suka mengambil jalan sendiri, dan tidak tahu kepada siapa dia harus berkomunikasi.

Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam membangun suasana yang sejuk dan damai. Komunikasi menjadi semacam muara bagi solusi atas kasus-kasus kekerasan dan pelanggaran dikalangan pelajar. Ketersediaan semua pihak, terutama orang tua, guru dan murid, untuk menjalin

komunikasi yang positif, terbuka, dan jujur, akan membuka jalan menuju solusi yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Selain membangun komunikasi yang efektif, menangani kekerasan remaja juga perlu dilakukan pemotongan akar budaya kekerasan dengan memberikan kesadaran kepada para siswa bahwa tidak semua kekerasan di balas dengan kekerasan dan perlunya sebuah latihan *forgiveness* (multikultural) pada diri siswa terhadap perbuatan yang pernah dialami.

Pada dasarnya seseorang tidak memahami bahwa dalam dirinya terdapat sebuah permasalahan, permasalahan tersebut akan muncul ketika permasalahan tersebut membesar dan berdampak dalam diri orang tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah model dialog komunikasi yang bersifat fleksibel yang nantinya dapat digunakan untuk mengatasi perilaku yang melatarbelakangi timbulnya kekerasan pada remaja khususnya pada siswa SMA. Pengembangan model dialog komunikasi ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan konselor mengenai model yang dapat digunakan ketika memberikan layanan bimbingan di Sekolah. Adapun model dialog komunikasi yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah "*Dialog 4D*". Model dialog 4D ini berisi: Dialog Eksplorasi, Dialog Klarifikasi, Dialog Induksi, dan Dialog Konstruksi.

Dalam dialog 4D ini akan menggali permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh seseorang agar permasalahan tersebut tidak semakin membesar. Dialog Eksplorasi berisi tanya jawab mengenai apapun yang berkenaan dengan siswa dan informasi apa saja yang diperlukan untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh siswa. Dialog Klarifikasi berisi mengenai penjelasan kembali tentang masalah inti yang sedang dialami oleh siswa dan permasalahan apa yang seharusnya perlu untuk dipecahkan. Dialog Induksi berisi tentang penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus dialami oleh siswa untuk diperlakukan secara umum, hal ini bertujuan bahwa apa yang dialami oleh siswa tidak hanya dialami oleh siswa sendiri namun orang lain juga merasakan, tujuan dialog ini adalah untuk mengurangi beban siswa atas masalah yang dihadapi. Sedangkan dialog Konstruksi adalah menyusun kembali aspek kognitif dan afektif siswa berdasarkan hasil pada dialog-dialog sebelumnya.

Dalam pengembangan model dialog ini, peneliti mengalami hambatan dalam mengembangkan model ini. Salah satu faktor penghambatnya adalah diperlukan waktu yang cukup lama dalam menyusun dan menguji keefektifan model/pendekatan yang telah dibuat oleh peneliti. Selain mengalami hambatan, peneliti juga memiliki faktor pendukung diantaranya adanya bantuan dalam penyusunan penelitian ini oleh mahasiswa S2 yang sedang peneliti bimbing dan tesis yang sedang dikaji juga berhubungan dengan latar belakang peneliti yaitu mengenai pelatihan *forgiveness* (multikultural) pada siswa SMA yang bertujuan untuk mengurangi perasaan marah, kecewa dan keinginan untuk balas dendam terhadap siswa lain.

Model dialog yang akan dikembangkan oleh peneliti memiliki bertujuan untuk meningkatkan *Forgiveness* (multikultural) pada siswa SMA. Multikultural merupakan salah satu dari aliran psikologi positif. Thompson (2005) mendefinisikan multikultural sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Dengan multikultural diharapkan seseorang bisa mengurangi beban yang ada dalam dirinya dan membuat dirinya menjadi lebih bahagia. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa multikultural sangat efektif dalam mengatasi konflik intrapersonal maupun interpersonal, karena multikultural merupakan sebuah obat yang ampuh untuk mengobati kesehatan jiwa raga, menyembuhkan hati yang terluka, dan obat yang ampuh untuk menghilangkan kebencian dan dendam.

Hasil penelitian Luskin (dalam Martin, 2003) menunjukkan bahwa multikultural akan menjadikan seseorang jauh lebih tenang kehidupannya. Mereka juga tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung dan dapat membina hubungan lebih baik dengan sesama dan semakin jarang mengalami konflik dengan orang lain. Walton (2005) menyebutkan bahwa multikultural merupakan salah satu karakter positif yang membantu individu mencapai tingkatan optimal dalam hal kesehatan fisik, psikologis, dan spiritual.

Multikultural digunakan sebagai suatu cara untuk menerima dan membebaskan emosi negatif seperti marah, depresi, rasa bersalah akibat ketidakadilan, memfasilitasi penyembuhan, perbaikan diri, dan perbaikan hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan.

Kesadaran multikultural menurut Ingran (2001), sebagaimana dijelaskan Akhmadi, (2012) adalah individu yang mengerti, memahami dan menghargai bagaimana budaya menjadi ciri khas diri serta mengarahkan atau memengaruhi tindakan seseorang, kemampuan mengenali perbedaan sebagai keragaman daripada tingkah laku yang dinilai abnormal ataupun respon yang tidak tepat. Kesadaran multikultural merupakan kemampuan mengenali berbagai perbedaan dan persamaan budaya serta kemampuan memandang perbedaan sebagai keragaman (Locke, 1992; Waak & Donogian, 2004; Akhmadi, 2012).

Kesadaran multikultural bukanlah suatu keterampilan, namun lebih kepada proses belajar yang mengarah pada kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian secara efektif terhadap berbagai tantangan dan kesempatan yang diberikan oleh sistem sosial yang mengedepankan keragaman sosio-kultural (Cox & Ruby, 1997). Kesadaran multikultural merupakan bagian dari domain standar kompetensi kemandirian peserta didik, dimana siswa harus dapat menghargai dan memahami keberadaan kultur orang lain dan posisinya dalam konteks membina hubungan sosial yang efektif. Standar kompetensi multikultural mencakup (1) kesadaran nilai-nilai kultur diri sendiri dan potensi bias-bias kultur di dalamnya, (2) kesadaran dan pemahaman tata pandang siswa yang berbeda kultur, dan (3) pengembangan dan penerapan strategi di dalam mengambil sikap dan perilaku dalam konteks hubungan sosial yang efektif.

Siswa yang memiliki kesadaran multikultural adalah (1) siswa yang bergerak menuju kesadaran kultur, sensitif terhadap warisan kultur sendiri serta menilai dan menghargai perbedaan, (2) sadar akan nilai-nilai dan bias-bias dirinya dan bagaimana hal itu memengaruhi terhadap siswa yang termasuk memiliki kelompok kultur sama secara minoritas, (3) menerima adanya perbedaan antara dirinya dan siswa lain dalam hal ras, *gender*, identitas, orientasi seksual, sosio demografi dan adanya orientasi yang tidak menilai penyimpangan terhadap perbedaan, (4) sensitif terhadap keberadaan sekitar (bias individu, ras, *gender*, identitas, orientasi seksual, pengaruh sosial politik) yang dibawa oleh siswa lain dalam konteks hubungan sosial bersama.

Menurut Sue dan Sue (2003), indikator kesadaran multikultural meliputi: (1) meyakini pentingnya kepekaan dan kesadaran pada warisan budaya setiap individu siswa, (2) menyadari latar belakang dan pengalaman-pengalaman budaya yang dapat memengaruhi sikap dan nilai-nilai serta bias-bias terhadap proses psikologis, (3) mengenali batas kemampuan dan keahlian diri sendiri pada keragaman budaya, (4) mengenali sumber rasa ketidaknyamanan ketika berhubungan dengan sesama siswa yang memiliki kultur yang berbeda, (5) menyadari reaksi emosi negatif dan positif pada siswa lain yang berbeda kultur yang terkadang mengacaukan keharmonisan hubungan antara sesama siswa, (6) berani mempertentangkan keyakinan dan perilakunya dengan teman sesama siswa yang memiliki perbedaan kultur tanpa menghakimi, (7) menyadari stereotip terhadap kelompok ras, etnis dan siswa minoritas, (8) menghargai nilai-nilai agama tertentu, karena hal ini mempengaruhi tata pandang dan fungsi psikososial, (9) menghargai ragam bahasa daerah dan menilai perbedaan bahasa bukanlah penghambat terciptanya hubungan sosial yang baik.

Dialog “4D” adalah seperangkat proses bertanya dan menjawab antara konselor dan siswa dengan tujuan tertentu melalui empat siklus dialog yang terdiri dari: (1) dialog eksplorasi (*exploration dialogue*), (2) dialog klarifikasi (*clarification dialogue*), (3) dialog induksi (*induction dialogue*), dan dialog konstruksi (*contruction dialogue*).

Dialog Eksplorasi (*exploration dialogue*) adalah serangkaian proses tanya jawab antara konselor dan siswa, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas dan siswa menjawab secara bebas pula. Materi pertanyaan menyangkut kehidupan siswa, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulan teman sebaya. Pertanyaan yang diajukan oleh konselor memiliki tujuan untuk mengungkap segala sesuatu tentang minat, tujuan hidup, kebiasaan, kecenderungan, keinginan, dan kebutuhan. Di samping itu, pertanyaan juga menyangkut hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, pergaulan di lingkungan

sekolah, prestasi-prestasi akademik dan non akademik. Semua pertanyaan itu diarahkan agar konselor mengetahui tentang kehidupan siswa secara komprehensif dan utuh.

Dialog eksplorasi merupakan proses awal, dimana konselor berusaha mengetahui bahan informasi yang cukup perihal siswa. Dalam prosesnya, konselor harus mampu menjalin hubungan baik dan menggunakan cara-cara yang disenangi siswa pada umumnya. Sering terjadinya kebuntuan proses konseling akibat sulitnya siswa mengungkapkan data perihal dirinya akan dapat diatasi melalui proses dialog eksplorasi ini. Sesuai dengan kultur di Indonesia, sebagian besar siswa merasa enggan datang ke ruang konseling. Atas dasar itu, konselor dapat memanfaatkan teknik dialog klarifikasi ini sebagai cara untuk mendekati siswa tanpa siswa harus datang ke ruang konseling. Setelah konselor dan siswa melakukan dialog secara elegan dan berulang-ulang, selanjutnya dapat menjadi tempat curhat bagi siswa untuk mengeluarkan seluruh isi hati dengan tanpa ragu-ragu. Dari hasil tahap ini selanjutnya konselor memasuki inti dengan tanpa ragu-ragu. Dari hasil tahap ini selanjutnya konselor memasuki tahap berikutnya yaitu dialog klarifikasi, dialog induksi, kemudian dialog konstruksi.

METODE

Model Dialog “4D” yang dikembangkan ini adalah suatu model Dialog, dan Dialog itu sendiri termasuk kedalam cakupan kegiatan kependidikan. Oleh karena itu: (1) model pengembangan yang akan digunakan adalah mengikuti model pengembangan perangkat lunak bidang kependidikan pada umumnya seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli Borg & Gall, 1983; Dick & Carey, 1987; Gustavson, 1981; dan dengan memperhatikan langkah-langkah Kesadaran multikultural; (2) prosedur yang akan dilakukan dalam pengembangan Model Dialog “4D” memiliki karakteristik yang relatif sama dengan model pengembangan sistem instruksional dari Dick & Carey; yaitu: (a) berorientasi pada kegiatan menghasilkan produk pengembangan berupa Model Dialog “4D”, (b) kegiatan pengembangan dapat dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok, (c) menekankan pada pengembangan atau seleksi bahan, dan (d) melalui uji coba berulang-ulang.

Langkah-langkah pengembangan piranti perlakuan tersebut secara garis besar meliputi: (1) pemilihan dan penetapan topik dan sumber materi pengembangan, (2) analisis struktur isi dan format desain isi sumber, (3) pelacakan sumber-sumber pesan *experience*, (4) pemilihan sumber-sumber *experience* sesuai dengan kebutuhan, (5) adaptasi materi dan format desain pesan sumber, (6) penetapan konsep perancangan, (7) program perancangan, (8) perancangan *tight tissue*, (9) uji coba dan (10) *final at work*.

Instrumen validasi model yang dimaksud adalah seperangkat daftar pertanyaan, pernyataan dan isian yang berisi elemen-elemen materi model dialog “4D”. Instrumen ini dimaksudkan untuk mempermudah tim validasi (ahli materi, ahli media dan partisipan pengguna) memberi penilaian dan tanggapan apakah elemen model dialog “4D” tersebut sudah cocok, komunikatif sesuai dengan kaidah psikologi, kaidah multi-media dan menarik-komunikatif. Instrumen validasi model dibuat tiga set yang masing-masing berbeda sesuai dengan penilai. Dalam penggunaannya, instrumen validasi disertakan paket model dialog “4D” dan dinilai oleh ahli (expert) setelah melihat paket model dialog “4D”. Kelompok ahli materi akan menerima 1 set paket model dialog “4D” yang meliputi skenario model “4D”, sedangkan kelompok ahli media dan kelompok sampel pengguna hanya menerima satu set paket organisasi desain pesan *experience* yang berupa rekaman video, audio, image dan teks yang telah dirancang dan bersifat satu kesatuan atau terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernyataan konselor yang berupa “*belum ada strategi layanan bimbingan belajar yang mudah diterapkan*” menunjukkan adanya kebekuan mereka tentang metode, model maupun strategi yang betul-betul dikuasainya. Setidaknya ada 4 (empat) responden yang memberikan jawaban mengenai hal tersebut. Kemudahan dan kesulitan sebenarnya tergantung pada seberapa konselor menguasai

sebuah teknik atau pendekatan. Di samping itu pendekatan yang memungkinkan diterapkan di sebuah komunitas subyek juga mempengaruhi keterlaksanaan teknik dan pendekatan tersebut. Oleh karena itu, perlunya pendekatan dan teknik yang benar-benar dikembangkan dalam *setting* subyek yang hendaknya dikenai teknik tersebut sebenarnya harus diwujudkan.

Pendekatan konseling yang telah dikuasai oleh konselor sering sulit diterapkan kepada semua siswa dalam masalah belajar. Pernyataan konselor ini mengandung pengertian bahwa penguasaan mereka terhadap pendekatan dan teknik didalamnya kurang memadai. Praktik yang mereka lakukan tidak sepenuhnya menerapkan teknik dan langkah pendekatan yang memang didasarkan pada teori tertentu. Oleh karena itu, sebenarnya kesulitan yang tersirat tersebut apakah berasal dari kemampuan konselor sendiri yang kurang memadai ataukah dari sumber teori yang kurang sesuai benar dengan kultur Indonesia, hal tersebut masih menjadi tanda tanya besar yang jawabannya dapat diperoleh melalui penelitian.

Di tengah-tengah melaksanakan layanan konseling terkadang konselor bingung apa yang harus ditanyakan atau dibahas. Kemacetan terkait dengan proses dan langkah implementasi pendekatan dan teknik adalah indikator penguasaan teknik konseling yang kurang memadai. Perihal ini, konselor yang menguasai pendekatan dengan baik, ia akan mampu melakukan improvisasi dan perluasan materi dengan mudah. Konselor mampu mengembangkan trik yang relevan dengan suasana sesaat. Konselor harus mampu menerapkan teknik secara spontan oleh karena penguasaan dan pengalaman yang memadai. Persoalannya ialah sejauh mana pendekatan konseling itu mudah diterapkan secara lancar juga tergantung kepada seberapa teknik dan pendekatan itu memungkinkan dilaksanakan dengan tanpa beban bagi konselor.

Konselor mengalami kendala saat menerapkan strategi layanan (pendekatan konseling). Intinya dengan beberapa pernyataan konselor terkait dengan kendala dalam proses konseling merupakan indikator adanya kesulitan yang harus dicermati lebih lanjut. Di sisi mana sebenarnya kesulitan itu terjadi. Perihal teknik, maka teknik yang bagaimana yang dimaksud? Apakah sekolah, apakah teknik dan pendekatan, ataukah memang faktor lain. Untuk menentukan apa penyebab sebenarnya perlu kajian lebih cermat dan mendalam.

Pendekatan konseling yang telah dikuasai oleh konselor sering sulit diterapkan kepada semua siswa dalam masalah karier. Karier, disamping permasalahan yang dihadapi oleh semua siswa juga secara khusus dihadapi oleh siswa secara individu dan khusus pula. Oleh sebab itu, pembahasan dan pembicaraan mengenai karier sudah selayaknya dilakukan oleh siswa sejak dini. Pematangan karier memang tidak terjadi begitu saja pada usia sekolah menengah, namun pengenalan terhadap dunia karier secara khusus dan implikasinya terhadap diri secara pribadi menjadi salah satu agenda yang harus dihadapi oleh seluruh siswa. Pendekatan konseling yang ada sebenarnya telah menjangkau ke arah persiapan karier secara individu. Namun konselor yang memiliki kompetensi dan pengalaman terbatas untuk melakukan konseling karier akan terhambat setelah secara khusus konseli tidak mampu menguraikan dan menunjukkan secara inten mengenai rencana kariernya. Kesulitan konselor dalam melaksanakan konseling karier harus diatasi dan dicarikan jalan keluar yang baik.

Pendekatan konseling yang ada belum bisa diterapkan untuk memperdalam layanan konseling karier. Pernyataan konselor ini sebagai indikator kekurangan dari sisi konseling itu sendiri maupun dari sisi kompetensi konselor. Dari konseling bisa berupa teknik konseling kurang sesuai, langkah dalam pendekatan tidak dapat memungkinkan diterapkan untuk karier, atau dari sisi konselor tidak dapat memilih teknik yang relevan, langkah yang ada dalam pendekatan dirasa susah dilakukan. Keduanya merupakan permasalahan konseling yang harus ditemukan solusinya.

Belum ada strategi layanan bimbingan karier yang mudah diterapkan. Pernyataan konselor ini lebih umum sifatnya. Strategi layanan bimbingan yang dimaksud strategi layanan konseling yang dapat menjadi solusi alternatif bagi konselor akibat tidak dapat diterapkannya pendekatan konseling yang ada. Layanan dapat bersifat klasikal, kelompok kecil ataupun bersifat individual. Strategi layanan

harus dipandang sebagai perangkat lunak yang dapat berkembang kapan saja sesuai dengan kondisi, baik konselor, sistem pendidikan maupun kondisi siswa. Strategi layanan dapat berwujud teknik, metode maupun model layanan.

Pendekatan konseling yang selama ini dikuasai konselor belum menyentuh permasalahan pribadi siswa secara mendalam. Pernyataan ini mengundang tanda tanya apakah pendekatan yang ada tidak sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah? Apakah teknik yang ada tidak relevan dengan kondisi sekolah? Apakah konselor tidak menguasai secara penuh? Dan masih banyak pertanyaan yang harus ditemukan jawaban pastinya. Kenyataan yang sebenarnya mungkin konselor enggan menggunakan teknik yang mapan.

Konselor merasa kesulitan menerapkan pendekatan konseling secara penuh untuk memberi layanan pribadi sosial. Layanan pribadi sosial merupakan tema yang melekat pada perkembangan siswa. Perkembangan yang optimal merupakan harapan semua manusia. Oleh karena itu, layanan pribadi sosial sebaiknya dilaksanakan dengan menitikberatkan pada sejumlah pertimbangan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang, Siapapun mereka memiliki keunikan pribadi masing-masing. Siapapun mereka memiliki kesulitan dan potensi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, jika konselor merasa kesulitan menerapkan pendekatan konseling yang ada, apakah memang sekiranya perlu dikembangkan sebuah model layanan yang mudah dan lebih familier dan akrab dengan dunia konselor?

Padatnya jam pelajaran menyebabkan siswa tidak memiliki waktu untuk bertemu konselor di ruang konseling. Sistem sekolah merupakan supra sistem bimbingan dan konseling yang berpengaruh terhadap kinerja. Seperti pernyataan konselor mengenai padatnya jam pelajaran sebenarnya dapat diatasi melalui pemilihan waktu yang tepat untuk konseling di luar jam pelajaran. Konselor dapat memanfaatkan jam setelah proses pembelajaran, atau konselor dapat menggunakan jam-jam istirahat dengan persetujuan siswa. Pendek kata, permasalahan ini harus mendapat perhatian konselor dan para ahli bimbingan dan konseling untuk mengembangkan pendekatan yang memungkinkan dilaksanakan dengan tanpa harus menunggu siswa memanfaatkan waktu jam kosong dan sebagainya.

Belum ada ruang konseling secara khusus menyebabkan siswa malu bertemu konselor dan mengemukakan kesulitan belajarnya. Untuk kasus tertentu, ruang konseling yang kondusif sangat diperlukan. Untuk kasus yang ringan dan tidak memerlukan pendalaman ke ranah yang sangat sensitif memang bisa dilakukan tidak secara khusus namun produktif. Oleh karena itu, kekurangan fasilitas konseling berupa ruang yang tidak kondusif seharusnya dicarikan jalan keluar yang memungkinkan siswa tetap mendapatkan pelayanan yang baik. Wujud solusi itu dapat dengan mengatur setting konseling yang memungkinkan konselor dapat memberikan yang baik.

Siswa terlihat canggung saat menjawab pertanyaan konselor pada saat berlangsung konseling untuk bimbingan belajar. Kecanggungan siswa dalam merespon pertanyaan konselor memang menjadi hambatan teknis tersendiri bagi terselenggaranya hubungan baik dalam proses konseling. Namun demikian, kepandaian konselor dalam menerapkan teknik orientasi dalam setting konseling sangat menentukan. Namun demikian, teknik-teknik baru yang memungkinkan konselor dapat melakukan improvisasi dalam layanan individual maupun kelompok kecil dapat dimungkinkan terjadi. Terlebih jika teknik baru tersebut lebih elegan dan tidak melibatkan teknik terapan mendalam.

Suasana sekolah tidak memungkinkan melakukan konseling mendalam. Suasana sekolah sebagaimana diungkapkan oleh konselor mengarah pada kondisi sekolah secara bervariasi. Bagi sekolah yang telah memberikan fasilitas cukup bagi terselenggaranya program bimbingan dan konseling secara utuh dan komprehensif, mungkin pernyataan ini kurang relevan. Namun disadari pula bahwa tidak semua sekolah memberi fasilitas yang memungkinkan terselenggaranya program bimbingan dan konseling dengan baik. Oleh karena itu, penyesuaian teknik dan pendekatan yang memungkinkan diimplementasikan dalam situasi sekolah apapun menjadi suatu keniscayaan.

Belum menemukan strategi layanan individual untuk menggali rencana karier siswa. Istilah belum menemukan strategi layanan individual dalam masalah karier sebenarnya merupakan indikator kreatifitas konselor yang tidak memungkinkan mereka menerapkan pendekatan konseling secara mudah

dan sebagaimana mestinya. Apakah hal tersebut akibat penguasaan konselor memang kurang baik? Ataukah pendekatan konseling yang mereka kuasai belum sepenuhnya mampu menjawab masalah strategi layanan individual dengan baik? Atau mungkinkah konselor sebenarnya membutuhkan pengembangan pendekatan yang sederhana dan tidak menjadikan konselor kurang kuasa menerapkan teknik? Jawabannya adalah sangat mungkin.

Suasana sekolah menyebabkan pembicaraan tentang karier belum bisa mendalam. Hal ini terjadi di beberapa sekolah, dan sering diungkapkan konselor dengan tidak mengabaikan akan kepiawaian mereka. Suasana sekolah lagi-lagi menjadi alasan tidak dapat dilaksanakan pembicaraan mendalam tentang perihal siswa khususnya karier mereka. Hal ini menjadikan hubungan timbal-balik konselor siswa kurang maksimal. Seharusnya konselor mampu menggali potensi karier siswa secara leluasa.

Suasana sekolah tidak memungkinkan konselor siswa membicarakan karier secara mendalam. Kalau berbicara suasana sekolah tentu sangat bervariasi dan kondisional, sehingga sulit menemukan kaidah kasuistik yang dapat memberikan arahan konselor melaksanakan perbaikan layanan secara baik dan maksimal. Namun jika dikaitkan dengan teknik dan strategi layanan, sebenarnya strategi layanan haruslah mampu menyentuh ke seluruh kondisi dan suasana sekolah apapun. Dengan demikian konselor lebih mudah menerapkan strategi mereka dengan leluasa.

Suasana sekolah belum memungkinkan pembicaraan yang mendalam mengenai pribadi siswa. Situasi ini apakah mencerminkan semua sekolah? Paling tidak ada 5 orang konselor yang menyatakan demikian. Suasana sekolah yang bervariasi tentu memerlukan solusi yang berbeda pula. Namun secara garis besar, suasana sekolah ternyata menjadi sumber kendala pelaksanaan konseling di beberapa sekolah. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa suasana sekolah menjadi isu yang harus diperhatikan.

Sekolah belum memiliki fasilitas konseling yang memungkinkan pelaksanaan konseling masalah pribadi sosial secara mendalam. Disamping persoalan suasana sekolah, fasilitas konseling juga menjadi fokus perhatian para konselor. Mereka menganggap bahwa fasilitas konseling yang ada belum sepenuhnya memenuhi persyaratan. Bagaimana kalau memang kemampuan sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai belum memungkinkan. Tentu sedini mungkin kendala itu harus dicarikan jalan keluar. Solusi dapat berupa teknik yang memungkinkan dilaksanakan dengan fasilitas terbatas dan suasana yang apa adanya. Hal ini dipandang sebagai penyelesaian jangka pendek terutama di sekolah swasta dan sekolah negeri yang belum memiliki fasilitas memadai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian data sebagai dipaparkan pada bab IV, dapatlah disimpulkan sebagai berikut. (1) banyak konselor mengeluh terhadap suasana sekolah yang kurang memungkinkan konselor melaksanakan konseling dengan baik, (2) konselor membutuhkan alternatif strategi layanan individual akibat mereka kesulitan menerapkan pendekatan konseling dalam semua situasi, (3) konselor harus kreatif dalam menerapkan layanan dan strategi konseling untuk memberi layanan kepada siswa dengan baik

Saran

Dari kesimpulan yang dipaparkan di atas, dapat disarankan dilakukan pengembangan sebuah strategi yang mudah diterapkan oleh konselor.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, A. 2015. *Multikultural, Rekonsiliasi & Restorative Justice*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baumeister, R.F., Exline, J.J. & Sommer, K.L. (1998). The Victim Grudge Theory, And Two Dimensions Of Forgiveness. In E.L. Worthington Jr. (Ed.) *Dimensions Of Forgiveness: Psychological Research And Theological Speculations*. Philadelphia: The Templeton Foundation Press. Philadelphia: The Templeton Foundation Press
- Elizabeth B. H. 1978. *Perkembangan Anak (Jilid 1 Edisi Keenam)*. Jakarta : Erlangga.
- Andina, E. 2014. *Budaya Kekerasan Antar Anak Di Sekolah Dasar* (Online) http://Berkas.Dpr.Go.Id/Pengkajian/Files/Info_Singkat/Info%20singkat-Vi-9-I-P3di-Mei-2014-63.Pdf, diakses Tanggal 8 April 2015
- Rye, M. S., Loiacono, D. M., Folck, C. D., Olszewski, B. T., Heim, T. A., & Madia, B.P (ed). (2001). Evaluation of The Psychometric Properties of Two Forgiveness Scales. *Current Psychology*, vol. 20, 260-277
- Setyawan, Imam. 2006. *Membangun Multikultural Pada Anak Korban Perceraian*. Semarang: http://Eprints.Undip.Ac.Id/19069/1/Imam_S_Membangun_multikultural_Pada...Pdf, diakses Tanggal 5 Maret 2015
- Thompson. L. Y., Snyder. C. R., Hoffman. L., Michael. S. T., Rasmussen. H.N., Billings. L.S., Heinze. L., Neufeld J.E., Shorey. H.S., Roberts. J.C., Roberts. D.E., . 2005. Dispositional Fogiveness Of Self, Other, And Situation. *Journal Of Social And Personality Psychology*. Vol.73 No.2, 313-359
- Martin, A. D. 2003. *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi Dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Arga
- Mccullough, M.E., Rachal, K.C., Worthington Jr., E.L., Brown, S.W. & Hight, T.L. 1998. Interpersonal Forgiving In Close Relationships : Ii. Theoretical 11 Elaboration And Measurement (75). *Journal Of Personality And Social Psychology*, Vol.6, No.1586-1603.
- Mccullough, M. E. Pargament, Kenneth I. T., Carl E (Ed). 1999. *Forgiveness: Theory, Research, And Practice* . London : The Guildford Press
- Mccullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D.(Ed). 2006. Writing About The Benefits Of An Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal Of Consulting And Clinical Psychology*, 74, 887-897
- Walton, E. 2005. Therapeutic Forgiveness: Developing A Model For Empowering Victims Of Sexual Abuse. *Clinical Social Work Journal*, Vol.33 No.2, 193-207
- Mahasiswa Stip Tewas Dianiaya <Http://Lipsus.Kompas.Com/Topikpilihanlist/3062/1/Mahasiswa.Stip.Tewas.Dianiaya>, diakses Tanggal 8 April 2015
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008. <http://Abkin.Org/Images/Download/Permendiknas-No.-27-Tahun-2008.Pdf>, diakses Tanggal 8 April 2015
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Worthington, E.L & Scherer, M. 2004. Forgiveness Is An Emotion-Focused Coping Strategy That Can Reduce Health Risks And Promote Health Resilience: Theory, Review, And Hypotheses. *Journal Psychology And Health*, Vol.19 No.3, 385-405
- Worthington, E. L. 2005. Forgiveness In Health Research And Medical Practice. *Jurnal Explore*, Vol.1, No.3.